

SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF
TIPE TGT DI KELAS IV SDN 02 PASAMAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**



**OLEH :
LENNI LUBIS
58411**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA
dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe TGT di
Kelas IV SD 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Nama : Lenni Lubis

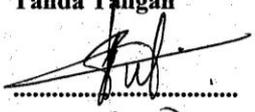
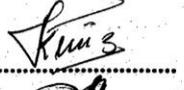
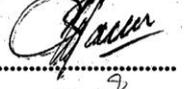
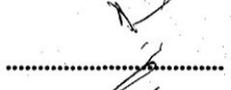
Nim : 58411

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Fakultas : Ilmu Pendidikan.

Padan, 16 Januari 2013

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Farida F, M.Pd, MT	
Sekretaris	: Dra. Sri Amerta	
Penguji I	: Dra. Mulyani Zein, M.Si.	
Penguji II	: Dra. Zuryanti.	
Penguji III	: Dra. Kartini Nasution.	

ABSTRAK

Lenni Lubis, 2013. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe TGT di Kelas IV SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, peneliti melaksanakan pembelajaran IPA masih kurang menarik bagi siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *TGT*. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan, penggunaan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *TGT* pada pembelajaran IPA dengan menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan langkah-langkahnya: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Untuk pengolahan data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan meminta teman sejawat sebagai observer. Data penelitian ini berupa informasi tentang tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan RPP, hasil observasi aktivitas guru dan siswa, hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD terteliti yang berjumlah 25 orang beserta guru kelasnya.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini terlihat peningkatan yaitu terlihat dari perencanaan, pelaksanaan (aspek guru dan aspek siswa) dan hasil belajar. Pada perencanaan mengalami peningkatan rata-rata dari siklus I 76,75 menjadi 96,4 pada siklus II. Pada pelaksanaan pembelajaran aspek guru pada siklus I yaitu 68,75 meningkat menjadi 93,75 pada siklus II, kemudian Pada pelaksanaan pembelajaran aspek siswa siklus I adalah 65,6 meningkat menjadi 93,75 pada siklus 2. Hasil belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 69,06 dan siklus II diperoleh rata-rata 87,2. Berdasarkan hasil belajar tersebut maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe TGT di Kelas IV SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu bantuan secara moril maupun secara materil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin penelitian, bimbingan, dan arahan demi penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Mansur Lubis, M.Pd, dan Ibuk Dra. Elfia Sukma, M.Pd sebagai ketua dan sekretaris UPP I PGSD FIP UNP, yang telah memfasilitasi dan mendorong terlaksananya penelitian sampai ujian skripsi.

3. Ibuk Dr.Farida F. M.Pd, MT selaku pembimbing I, dan ibuk Dra.Sri Amerta selaku dosen pembimbing II yang telah menyumbangkan segenap pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra.Mulyani Zein. M, Si, Ibu Dra.Zuryanti, dan Ibu Dra.Kartini Nasution selaku tim dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Fakhrizal, S. Ag selaku Kepala Sekolah SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yang sudah memberikan izin penelitian kepada penulis.
6. Bapak Akhmadiyah, S. Ag selaku Guru Kelas IV SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat beserta guru lainnya yang telah menyediakan waktu dan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Siswa Kelas IV SDN 02 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.
8. Ibunda Jusmidar dan ayahanda Dirwan tercinta, serta kakak-kakakku tersayang yang selalu mendo'akan, dan memberikan dukungan tidak terhingga baik moril maupun materil.
9. Suamiku tercinta Drs. Sakirman dan buah hati ibuk (Indah, Era, Ubai, Sakinah, dan Dedek yang telah banyak mengorbankan hak yang seharusnya tidak terabaikan dengan cinta dan penuh kasih sayang, telah memberi dorongan, semangat dan material serta do'a yang tulus demi penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman mahasiswa S1 PGSD PASBAR 5 sebagai teman senasib dan seperjuangan yang sudah mau membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak di atas, penulis do'akan kepada Allah SWT semoga semuabantuan yang telahdiberikanmendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyusun dan menulis skripsi ini. Namun, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Padang, 16 Januari 2013
Penulis

LENNI LUBIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II. Kajian Teori	
A. Kajian Teori	11
1. Hasil Belajar.....	11
a. Pengertian Hasil Belajar.....	11
b. Jenis-jenis Hasil Belajar.....	12
2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	14
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	14
b. Hakekat Pembelajaran IPA di SD.....	14
c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	15
d. Ruang Lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	17
e. Materi IPA.....	18
3. Pembelajaran koopertif	20
a. Pengertian Pembelajaran Koopertif.....	20
b. Tujuan Pembelajaran Koopertif.....	22
c. Jenis-jenis Pembelajaran Koopertif.....	24
d. Pembelajaran Koopertif Tipe TGT.....	25
1) Pengertian Pembelajaran Koopertif Tipe TGT.....	25
2) Langkah-langkah Pembelajaran koopertif Tipe TGT.....	26
3) Karakteristik TGT.....	31

B. Kerangka Teori.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	35
1. Tempat Penelitian.....	35
2. Subjek Penelitian.....	35
3. Waktu/ Lama Penelitian.....	36
B. Rancangan Penelitian.....	36
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
2. Alur Penelitian.....	37
3. Prosedur Penelitian.....	39
a. Perencanaan.....	39
b. Pelaksanaan.....	39
c. Pengamatan.....	40
d. Refleksi.....	41
C. Data dan Sumber Data.....	42
1. Data Penelitian.....	42
2. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Analisis Data.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Siklus I Pertemuan I.....	47
a. Perencanaan.....	47
b. Pelaksanaan.....	49
c. Pengamatan.....	56
d. Refleksi.....	63
2. Siklus I Pertemuan 2.....	65
a. Perencanaan.....	65
b. Pelaksanaan.....	66
c. Pengamatan.....	73

d. Refleksi.....	78
3. Siklus II.....	79
a. Perencanaan.....	79
b. Pelaksanaan.....	80
c. Pengamatan.....	86
d. Refleksi.....	91
B. Pembahasan Hasil.....	
1. Pembahasan Siklus I.....	94
2. Pembahasan Siklus II.....	99
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	102

DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I pertemuan	
	: I.....	106
Lampiran 2	: Hasil Penilaian RPP siklus I Pertemuan I.....	118
Lampiran 3	: Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan I.....	121
Lampiran 4	: Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan I.....	124
Lampiran 5	: Hasil Penilaian Kognitif Siklus I pertemuan I.....	127
Lampiran 6	: Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I.....	128
Lampiran 7	: Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan I.....	129
Lampiran 8	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I pertemuan 2..	131
Lampiran 9	: Hasil Penilaian RPP siklus I Pertemuan 2.....	138
Lampiran 10	: Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2.....	141
Lampiran 11	: Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	144
Lampiran 12	: Hasil Penilaian Kognitif Siklus I pertemuan 2.....	147
Lampiran 13	: Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan 2.....	148
Lampiran 14	: Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan 2.....	149
Lampiran 15	: R PP Siklus I pertemuan I.....	151
Lampiran 16	: Lembar Kerja Siswa Siklus II.....	157
Lampiran 17	: Hasil Penilaian Kognitif Siklus I pertemuan I.....	160
Lampiran 18	: Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan I.....	161
Lampiran 19	: Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I.....	162
Lampiran 20	: Rekapitulasi nilai siklus I pertemuan I.....	163
Lampiran 21	: Hasil Penilaian RPP siklus II.....	164
Lampiran 22	: Hasil Pengamatan (Dari Aspek Guru) Siklus II.....	167
Lampiran 23	: Hasil Pengamatan (Dari Aspek Siswa) Siklus II.....	170

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan untuk mempersiapkan manusia yang cakap, terampil, dan berilmu sebagai bekal hidupnya untuk menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang. Menurut Depdiknas (2006:1) “Peningkatan pendidikan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global”. Berdasarkan pendapat di atas berarti pendidikan yang dilaksanakan harus dapat menciptakan manusia yang mandiri ditengah pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini senada dengan pendapat Sismanto (1996:10) “pembelajaran IPA merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dunia memasuki era teknologi reformasi”. Oleh sebab itu diperlukan kerja keras guru dalam rangka mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di era global ini.

Menurut Mulyasa (2009:110) “IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah”. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu diberikan sejak pendidikan dasar (SD).

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA di SD adalah untuk menumbuhkan kesadaran sejak dini akan pentingnya menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan alam, dapat meningkatkan keyakinannya akan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan konsep IPA yang bermamfaat dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai pengetahuan dasar untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, IPA sebenarnya adalah suatu mata pelajaran yang menentang, mengasyikkan, dan menuntut siswa untuk mampu berperan aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dalam arti yang luas bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa, sehingga dapat melangkah ke jalur profesi yang diminati. Pelaksanaan pembelajaran IPA untuk ini yaitu penerapan pembelajaran yang memperhatikan model-model inovasi yang mendorong siswa berfikir mandiri dan lebih berpusat pada siswa (*Student center learning*).

Mata pelajaran IPA di SD siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar IPA serta memiliki keterampilan dalam mengikuti perkembangan zaman, keterampilan di masyarakat yang kompleks dan yang terjadi di lingkungannya. Adapun hal untuk menunjang tercapainya tujuan IPA tersebut adalah guru, yang merupakan salah satu komponen penting. Dimana guru diharapkan bisa mengarahkan dan menjadikan siswa memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan semuanya berkaitan dengan profesionalitas guru itu sendiri. Berkaitan dengan

profesionalitas, maka tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran senantiasa guru berupaya agar peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif (UU guru dan Dosen. 2006).

Suasana belajar mengajar yang diharapkan agar siswa memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dalam kehidupansehari-hari adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Apalagi untuk suatu ilmu pengetahuan Alam.

Sama halnya pembelajaran IPA di SD menurut Mulyasa (2009:111) adalah pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kehidupan. Kemudian menurut Masnur (2006:44) “prinsip motivasi, prinsip latar, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil menemukan (*learning by doing*), prinsip belajar sambil bermain, prinsip hubungan social”. Salah satu prinsip diatas adalah prinsip belajar sambil bermain. Bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan, sehingga akan dapat mendorong siswa untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran perlu diciptakan suasana yang menyenangkan melalui kegiatan bermain, sehingga muncul keaktifan siswa.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di SDN 02 Pasaman Kecamatan Pasaman masih melaksanakan pembelajaran IPA secara konvensional. Belum melaksanakan pembelajaran yang inovatif, seperti TGT yang dapat membangkitkan semangat dan gairah belajar. Guru belum mampu menciptakan pembelajaran yang dapat menimbulkan kegairahan dan semangat belajar dengan TGT karena ada permainan dan gim akan menimbulkan semangat belajar yang maksimal, hal ini juga dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran IPA seperti yang diuraikan diatas, karena pembelajaran yang dilakukan masih didominasi pandangan bahwa materi pembelajaran tersebut sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kemudian metode ceramah menjadi pilihan utama dalam melaksanakan pembelajaran dan pembelajaran masih didominasi oleh guru mengakibatkan siswa bosan untuk belajar.

Kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar akan mengakibatkan hasil evaluasi belajar pada mata pelajaran IPA seringkali bernilai rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentasi ketuntasan siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV semester 1 SDN 02 Pasaman Kecamatan Pasaman. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1: Persentase Nilai Mid Semester I Pada Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 02 Pasaman Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
					Tuntas	Tidak Tuntas
1	YEE	P	65	40		✓
2	DRN	P	65	55		✓
3	HW	L	65	60		✓
4	EF	L	65	65	✓	
5	VS	L	65	70	✓	
6	RI	P	65	40		✓
7	DA	P	65	55		✓
8	JRP	P	65	40		✓
9	RA	P	65	80	✓	
10	RS	P	65	50		✓
11	RY	P	65	85	✓	
12	MR	L	65	45		✓
13	NK	P	65	50		✓
14	YF	L	65	50		✓
15	IJS	L	65	60		✓
16	RYO	L	65	75	✓	
17	HSP	P	65	25		✓
18	MJ	L	65	65	✓	
19	MR	P	65	75	✓	
20	FF	P	65	30		✓
21	YY	L	65	80	✓	
22	HS	P	65	40		✓
23	ZSP	P	65	50		✓
24	ME	L	65	70	✓	
25	HH	P	65	60		✓
Jumlah Nilai				1415		
Rata-Rata				56,6		
Jumlah Siswa Tuntas					9	
					Orang	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas						16 Orang
Persentase Ketuntasan					36%	64%

Sumber: Data nilai siswa kelas IV SD

Berdasarkan tabel 1, bisa dilihat hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SDN 02 Pasaman kabupaten Pasaman Barat belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Itu dapat digambarkan bahwa dari 25 orang siswa hanya 9 orang yang mencapai

KKM, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 36%. Sedangkan yang lainnya tidak mencapai KKM.

Permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN 02 Pasaman ini perlu dicarikan solusinya guna meningkatkan motivasi, perhatian, pemahaman dan prestasi belajar siswa. Guru dituntut mampu menerapkan model pembelajaran yang memberi peluang untuk membangkitkan perhatian siswa sehingga siswa menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar. Jadi salah satu model pembelajaran IPA berkembang akhir-akhir ini adalah model pembelajaran *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif. *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Menurut Slavin (dalam Etin, 2007:4) "*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan dan tugas-tugas akademik bersama maka model pembelajaran yang akan diterapkan harus sesuai dengan tujuan kurikulum, potensi, dan karakteristik fase perkembangan siswa. Menurut Muhibbin (2004: 49) karakteristik fase perkembangan siswa adalah sebagai berikut:

Masa anak-anak berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: (1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya, (2) keadaan fisik yang mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, (3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa karakteristik siswa SD adalah cenderung untuk bermain. Jadi salah satu tipe yang harus digunakan dalam model pembelajaran kooperatif adalah tipe TGT. *Team Game Achievement* (TGT) adalah model pembelajaran yang didalamnya melakukan kegiatan turnamen (permainan). Kemudian, Mohamad (2005:46) menjelaskan bahwa “ pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, dimana melibatkan seluruh aktifitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement* (penguatan).

Pembelajaran kooperatif tipe TGT ini diawali dengan siswa mengikuti pembelajaran dengan menyimak presentasi guru, siswa dapat belajar dalam kelompok dan melaksanakan permainan dalam turnamen. Pembelajaran kooperatif tipe TGT melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Permainan dilaksanakan sesuai dengan materi pelajaran yang akan dilaksanakan dan masing-masing kelompok berlomba dalam permainan tersebut. Setelah selesai permainan, maka akan

diberikan penilaian pada masing-masing kelompok. Selanjutnya akan diberikan penghargaan bagi kelompok yang memiliki nilai tinggi. Menurut Robert (dalam Mohamad 2005:44) “bagi kelompok yang mendapatkan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru, penghargaan tersebut bisa dari benda atau sertifikat”.

Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperaif tipe TGT, akan menyebabkan siswa belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Menurut Mohamad (2005:26) “dengan menggunakan tipe TGT dalam pembelajaran dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif”. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat. Selain itu siswa juga mendapatkan penghargaan terhadap kelompok sehingga mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan kelompok.

Dari uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Hasil Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe TGT Di Kelas IV SD Negeri 02 Pasaman Kec Pasaman Kab Pasaman Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: ” bagaimana cara peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT di Kelas IV SDN 02 Pasaman, Kecamatan Pasaman?”. Permasalahan tersebut dapat di bahas secara khusus mengenai:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dikelas IV SDN 02 Pasaman, Simpang Empat?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT dikelas IV SDN 02 Pasaman, Simpang Empat?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT dikelas IV SDN 02 Pasaman, Simpang Empat?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dikelas IV SDN 02 Pasaman Kecamatan Pasaman. Secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dikelas IV SDN 02 Pasaman, Simpang Empat.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dikelas IV SDN 02 Pasaman, Simpang Empat.
3. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT dikelas IV SDN 02 Pasaman, Simpang Empat.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran IPA di SD khususnya pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan tentang penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT Berdasarkan tujuan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata I
3. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara garis besar program kegiatan dalam pembelajaran dapat dibedakan atas tiga tahap yakni: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan guru melaksanakan analisis situasi, kemudian menentukan bahan pengajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan guru mengkomunikasikan bahan ajar baik melalui diskusi, demonstrasi atau pemberian tugas. Pada tahap evaluasi guru melaksanakan penilaian pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Apabila sudah terjadi perubahan tingkah laku seseorang, maka telah bisa dikatakan berhasil dalam belajar. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Oemar (1992:2), ” hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Dan dari tidak mengerti menjadi tidak mengerti.”

Hasil belajar yang diperoleh siswa juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa

menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu untuk memecahkan masalah yang timbul. Menurut Anas (1998:31) evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati.

Dari pendapat diatas yang dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar yang dapat merubah tingkah laku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun instruksional digunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom. Menurut Bloom (dalam Nana 1998:49) taksonomi (pengelompokkan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mangacu kepada tiga jenis *domain* (daerah binaan atau ranah) yang melekat ada diri peserta didik yaitu: (1) ranah proses berfikir (*cognitif domain*), (2) ranah nilai atau sikap (*affective domain*), (3) ranah keterampilan (*phsycomotor domain*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ada uraian dibawah ini

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses

berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yakni: pengetahuan (ingatan), pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan sintesis. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

2) Ranah Afektif

Ranah fektif adalah ranah ang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek: yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ada enam ranah psikomotoris yakni: gerak reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis hasil jenis hasil belajar siswa meliputi tiga ranah yaitu: ranah kognitif yaitu ranah proses berfikir, ranah kognitif yaitu ranah nilai atau sikap dan psikomotorik yaitu ranah keterampilan.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Menurut Abruscato (dalam Maslichah 2006:7) “IPA adalah sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta”. Sementara itu Depdiknas (2006: 36) menjelaskan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain menyediakan penyuluhan dan pengujian gagasan. Mata pelajaran IPA adalah program untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari alam dengan berbagai kegiatan yang diperoleh melalui penemuan. IPA memegang peranan penting untuk mengungkap berbagai fenomena alam yang terjadi.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan dan pengujian gagasan-gagasan. Adapun proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen analisis yang bersifat rasional. Dengan menggunakan

proses dan sikap ilmiah inilah sains memperoleh penemuan-penemuan atau produk yang berupa konsep, fakta, prinsip dan teori.

Abruscato (dalam Muslichach, 2006:21) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta. Sedangkan menurut Depdiknas (2006:484) IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD adalah suatu program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa penjelasan di atas secara umum diartikan bahwa IPA di SD adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol yaitu proses bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut, baik berupa fakta, konsep yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh melalui suatu program pembelajaran.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

Menurut Suprayetti (2008:8) IPA di SD bertujuan membantu agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan untuk mengembangkan

pengetahuan tentang alam sekitar maupun menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang harus dibuktikan kebenarannya.

Menurut Depdiknas (2006:484) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut:

(1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan dalam ciptaannya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs.

Sedangkan menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, 2004:24), tujuan pembelajaran Sains (IPA) di SD adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan berbagai cara untuk “mengetahui” dan “cara mengerjakan” yang dapat membantu siswa dalam memahami alam sekitar”. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa serta memberikan ilmu dan keterampilan kepada siswa untuk memanfaatkan, menjaga, dan melestarikan alam sekitar dengan baik.

Selain mengetahui tujuan pembelajaran IPA di SD itu sendiri, ruang lingkup dan prinsip-prinsip pembelajaran IPA di SD juga perlu dikembangkan. Adapun ruang lingkup pembelajaran IPA di SD sebagaimana yang tertuang dalam KTSP (2006:485) yang meliputi beberapa aspek antara lain:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) Benda/materi, sifat-sifat atau kegunaannya meliputi: cair, padat, gas, (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Menurut prinsip-prinsip dalam pembelajaran IPA di SD menurut Muslichach (2006:4) bahwa “pembelajaran merupakan interaksi dengan lingkungan kehidupannya”. Maka dari itu pembelajaran IPA di SD ini berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Adapun tugas/peranan guru dalam proses pembelajaran IPA ialah meningkatkan pengalaman belajar dengan menyediakan wahana bagi siswa guna pencapaian tujuan pembelajaran IPA tersebut, untuk itu dalam pembelajaran IPA di SD harus diterapkan prinsip-prinsip pembelajarannya.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Depdiknas (2006:485) ruang lingkup IPA meliputi berbagai aspek yaitu:

(a)Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (b) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaanya meliputi:

cair, padat, dan gas, (c) energy dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, (d) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tatasurya, dan benda-benda langit lainnya.

Pendapat ini juga dipertegas oleh Muslich (2006:24) yang menyatakan bahwa:

Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD meliputi: (1) makhluk hidup dan proses kehidupan , yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya, meliputi; benda padat, cair dan gas, (3) energi dan perubahannya, meliputi; gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta, meliputi; tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Dari uraian di atas, ruang lingkup bahan kajian IPA adalah makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta. Sedangkan materi yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah ruang lingkup yang nomor 1 yaitu tentang sumber daya alam dan lingkungannya

e. Materi IPA

Sumber daya alam dapat berupa kumpulan beraneka ragam makhluk hidup maupun benda-benda tak hidup yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia. Menurut Budi (2008:134) sumber daya alam adalah semua kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia. Benda-benda yang ada disekitar kita berasal dari sumber daya alam yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Haryanto (2004:124) Berdasarkan lingkungannya, SDA dibedakan menjadi empat, yaitu Sumber daya laut, sumber daya sungai, sumber daya hutan, dan sumber daya pegunungan.

1. Jenis Sumber Daya Alam berdasarkan manfaatnya, sumber daya alam terbagi menjadi:
 - a. Sumber daya alam penghasil energi seperti matahari, gelombang laut, gas bumi, dan angin.
 - b. Sumber daya alam penghasil bahan baku seperti hutan, laut, dan tanah.
 - c. Sumber daya alam untuk kenyamanan seperti udara bersih dan pemandangan alam
2. Ketersediaanya di alam dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Sumber daya alam yang kekal seperti sinar matahari, ombak, angin, air terjun, dan arus laut merupakan sumber daya alam yang selalu tersedia dan tidak akan habis meskipun setiap saat dimanfaatkan.
 - b. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti minyak bumi, batu bara, logam (aluminium, bijih besi, dan sebagainya) dan gas bumi merupakan sumber daya alam dengan persediaan yang terbatas dan tidak dapat dibuat atau dibentuk lagi setelah habis.
 - c. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui seperti berbagai jenis tumbuhan dan hewan merupakan sumber daya alam yang dapat dibentuk lagi jika rusak atau habis.
3. Jika dilihat menurut jenisnya, kita akan mendapati dua macam sumber daya alam yaitu:
 - a. Sumber daya alam nonhayati, meliputi segala sesuatu yang bukan makhluk hidup, seperti udara, batu bara, logam, dan lain-lain.

- b. Sumber daya alam hayati, meliputi berbagai makhluk hidup, seperti berbagai mikroorganisme, tumbuhan, dan hewan.

3. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi siswa rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan minat belajar siswa yang ditandai dengan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah metode pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Menurut Isjoni (2009:14) pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar belum dikatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Penjelasan di atas dipertegas oleh Nur (2008:2) bahwa

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam belajar kooperatif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Sama halnya dengan pendapat Slavin (dalam Etin, 2007:4)

mengatakan bahwa, "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model Pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat atau lima siswa, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen".

Berdasarkan kutipan diatas, pembelajaran kooperatif dikatakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar kelompok kecil, mempelajari materi pelajaran dan mengerjakan tugas. Pada *cooperative learning* terdapat saling ketergantungan positif antara anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu.

Pada hakekatnya Pembelajaran kooperatif adalah mendesak siswa untuk melibatkan diri dan menjadikan mereka berfikir secara terarah, mengadakan motivasi, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerangkan atau mengulang suatu pokok bahasan dalam

berkomunikasi dengan temannya serta menghapus persaingan didalam kelas.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang untuk saling membantu dalam menuntaskan materi pelajaran, karna keberhasilan kelompok ditentukan oleh kemampuan dari masing-masing anggota kelompok memahami materi pelajaran. Disamping itu juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dari siswa tersebut, dimana di dalam kelompok mereka harus saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan yang ada pada masing-masing anggota kelompok.

Menurut Nur (2008: 3-5) tujuan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

(1) Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Memusatkan perhatian pada pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam berbagai tugas pembelajaran akademik. Disamping dapat mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan pada siswa yang bekerja sama menyelesaikan tugas -tugas

akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas dan siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi kelompok bawah.

(2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan memulai penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

(3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki didalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun berbeda budayanya.

Senada dengan Pendapat diatas, Menurut Isjoni (2010:26) tujuan pendekatan kooperatif adalah:

”(1) hasil belajar akademik, meskipun pendekatan kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu serta belajar untuk saling menghargai satu sama yang lainnya, (3) mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi”.

Dari pendapat diatas, pendekatan kooperatif bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dalam

belajar, meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan sikap sosial, dan sikap empati siswa.

c. Jenis- Jenis Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Slavin (2005:11) “macam-macam model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Cooperative Integrasi Reading and Composition (CIRC)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, *Co-op Co-op*, dan *Jig Saw*”.

Selanjutnya dalam Nurasma (2008:50-83) menjelaskan “model pembelajaran kooperatif terdiri atas 7 tipe yaitu: *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Cooperative Integrasi Reading and Composition (CIRC)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, *Jig Saw* dan *Co-op Co-op*”.

Dari beberapa pendekatan pembelajaran kooperatif yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament (TGT)*. Karna keterbatasan waktu penulis, pada penelitian ini penulis hanya akan membahas pembelajaran kooperatif tipe TGT.

d. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

1. Pengertian *Cooperative Learning* Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran kooperatif TGT adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian permainan pada siswa. Teknik belajar mengajar tipe TGT dikembangkan oleh Slavin (dalam Etin, 2007:78). TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa pada kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan lembar kerja kelompok kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Trianto (2009: 84) menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, dimana siswa

ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kelompok untuk bekerjasama dan menyelesaikan permasalahan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

2. Langkah- langkah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Menurut Trianto (2009:84) TGT terdiri dari empat komponen utama, antara lain: "(1) presentasi guru, (2) kelompok belajar, (3) turnamen, (4) pengenalan kelompok".

Pendapat diatas ditambahkan lagi oleh Slavin (2005:166) dimana TGT terdiri dari empat tahap pelaksanaan, kemudian disarikan sebagai berikut:

1) Presentasi Kelas

Kegiatan pembelajaran tipe TGT dimulai dengan penyampaian tujuan dan tugas-tugas yang akan dilakukan siswa selama pembelajaran, dilanjutkan dengan pemberian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan memberikan semangat dan motivasi untuk belajar. Penyajian materi dapat menggunakan model ceramah, Tanya jawab, dan sebagainya sesuai dengan isi bahan ajar dan kemampuan belajar.

2) Kerja Kelompok atau Tim

Kelompok tersusun dari empat atau lima siswa yang mewakili heterogenitas kelas dalam kinerja akademik dan jenis kelamin. Fungsi utama kelompok adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil dalam menghadapi turnamen. Setelah guru mempresentasikan materi, kelompok berkumpul untuk mempelajari lembar kerja kelompok. Untuk menyelesaikan tugas kelompok siswa mengerjakan secara bersama, semua anggota kelompok harus mempelajari lembar kerja kelompok tersebut. Bila ada siswa yang mengemukakan pertanyaan,

teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjawab sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru.

3) Turnamen/Permainan

Permulaan tahap turnamen adalah menginformasikan pada siswa tentang hal-hal yang harus dilakukan siswa dalam permainan. Permainan yang dilakukan disesuaikan dengan materi yang akan dilaksanakan. Guru dapat merancang berbagai jenis permainan yang disesuaikan dengan materi dan ketersediaan sarana. Permainan yang dilaksanakan merupakan kompetisi antar kelompok. Ketika berlangsung permainan, guru dapat menilai siswa pada lembar penilaian. Pembelajaran akan diumumkan dan instrumen hasil turnamen oleh kelompok-kelompok yang meraih nilai tertinggi.

4) Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan perolehan poin kelompok dalam turnamen. Masing-masing anggota kelompok menyumbangkan poin untuk kelompoknya. Penghargaan pada kinerja kelompok ada tiga tingkat penghargaan yang diberikan berdasarkan rata-rata turnamen penghargaan kelompok. Menurut Slavin (2005:97), untuk menentukan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan sebagai berikut:

a. Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
b. 10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
c. Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
d. Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
e. Pekerjaan sempurna	30 poin

(dengan melihat skor dasar)

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N_{\square} = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu tim baik, hebat, dan super dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
5-15 poin	Tim Baik
16-25 poin	Tim Hebat
Lebih kurang 25 poin	Tim Super

Sejalan dengan itu, Nur (2008:97), menyatakan bahwa untuk menentukan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan yang dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tingkat Penghargaan Kelompok

Skor Kuis	Poin Perkembangan
• Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
• 10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
• Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
• Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 poin
• Pekerjaan sempurna (dengan memperhatikan skor dasar)	30 poin

Keterangan :

- a. Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar = 5 poin, maksudnya adalah Apabila skor peningkatan individual yang dicapai tidak mencukupi skor dasar yang telah ditetapkan maka nilai yang diperoleh adalah 5 poin
- b. 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar = 10 poin, Maksudnya adalah Apabila skor peningkatan individual yang diperoleh berkisar antara 1 sampai dengan 9 dari skor dasar yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 10 poin
- c. Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar = 20 poin, maksudnya adalah Apabila skor peningkatan individual yang diperoleh berada 10 poin di atas skor dasar yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 20 poin
- d. Lebih dari 10 poin diatas skor dasar = 30 poin, maksudnya adalah Apabila skor peningkatan individual yang diperoleh lebih 10 poin dari skor dasar yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 30 poin
- e. Pekerjaan sempurna = 30 poin, maksudnya adalah Apabila tugas individual yang diberikan dapat diselesaikan dengan benar sesuai dengan kunci jawaban maka diperoleh poin 30.

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N\% = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Tabel 2.2 Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu :

No	Rata-Rata Kelompok	Penghargaan Kelompok
1	15-19 poin	Baik
2	20-24 poin	Hebat
3	25 poin	Super

3. Karakteristik *Teams Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran dengan kooperatif tipe TGT menuntut semua anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menentukan keberhasilan dari kelompok tersebut. Hal ini disebabkan karena keberhasilan kelompok dan bukan ditentukan oleh kelompok yang tunggal saja, melainkan adanya kerjasama dari seluruh anggota kelompok dalam belajar. Apabila seluruh anggota kelompok memperoleh nilai terbaik, maka otomatis prestasi kelompok tersebut juga akan baik. Keberhasilan dari kelompok akan diberikan penghargaan.

Beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Carin (dalam Sutrisni, 2008: 5) adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
- 2) Setiap anggota memiliki peran
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Berdasarkan pendapat diatas, karakteristik pembelajaran kooperatif tipe TGT menciptakan hubungan interaksi antara siswa dengan siswa dan setiap anggota memiliki peran yang sama untuk mendapatkan penghargaan kelompok.

B. KERANGKA TEORI

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT ini lebih menekankan kemandirian siswa dalam belajar. Dimana siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. Penempatan kelompok dalam pembelajaran ini dibentuk secara heterogen dengan melihat tingkat kemampuan dari siswa tersebut. Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok untuk saling membantu, dan menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, serta saling peduli diantara anggota kelompok.

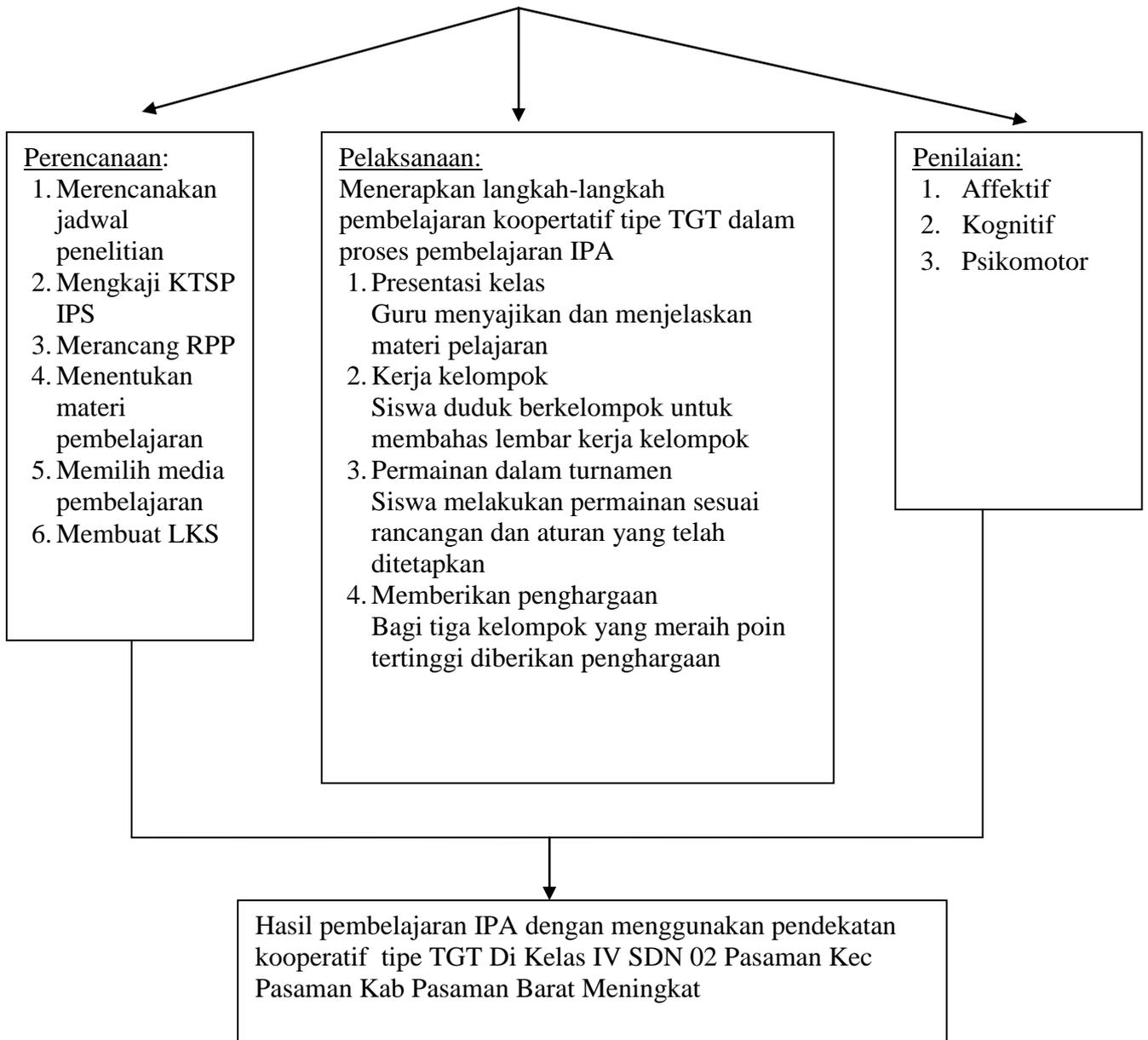
Pembelajaran kooperatif menggunakan skor yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan skor ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

1. Presentasi kelas, Guru menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran
2. Kerja kelompok, Siswa duduk berkelompok untuk membahas lembar kerja kelompok
3. Permainan dalam turnamen, Siswa melakukan permainan sesuai rancangan dan aturan yang telah ditetapkan
4. Memberikan penghargaan, Bagi tiga kelompok yang meraih poin tertinggi diberikan penghargaan

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini secara jelas dapat di lihat dalam bagan 1

Hasil Pembelajaran IPA Di Kelas IV SDN 02 Pasaman masih rendah



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data, hasil penelitian, dan pembahasan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran IPA di kelas IV dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *TGT* pada siswa kelas IV SD dituangkan dalam bentuk RPP yang komponennya terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Adapun descriptor yang dinilai pada perencanaan ini adalah kejelasan tujuan proses pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengorganisasian materi ajar, kejelasan proses pembelajaran, teknik pembelajaran, dan kelengkapan instrument. Pada siklus I pertemuan I persentase perolehan skor RPP adalah 71,4%, sedangkan siklus I pertemuan II adalah 82,1%. kemudian pada siklus II diperoleh persentase 96,4% (Sangat Baik).
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *TGT* terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *TGT* dilaksanakan dengan tahap-tahap: (a) presentasi kelas, (b) kerja kelompok, (c) permainan/ turnamen, (d) penghargaan kelompok. Pada siklus I pertemuan I tingkat keberhasilan pelaksanaan guru (peneliti) sebesar 62,5% dan siswa 56,25%. Pada siklus I pertemuan II tingkat

keberhasilan pelaksanaan guru (peneliti) sebesar 75% dan siswa 75%.

Sedangkan pada siklus II tingkat

keberhasilan pelaksanaan guru (peneliti) sebesar 93,75% dan siswa 93,75%.

3. Hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT dikelas IV SD Negeri 02 Pasaman meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi hasil belajar siswa dari aspek kognitif siklus I ke siklus II yaitu dari 70,3% menjadi 84,2 pada siklus II. Aspek afektif yaitu dari 70,74% siklus I menjadi 84,28% pada siklus 2. Pada aspek psikomotor yaitu dari 74,66% siklus I menjadi 87,28% pada siklus 2.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa dengan materi yang berbeda.
3. Bagi pembaca, dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT layak dipertimbangkan, karena pendekatan ini merupakan pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran, juga dapat dijadikan pertimbangan bagi pejabat terkait untuk dapat melaksanakan TGT.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ibrahim, Muslim dkk. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kunandar. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan
Cendikia
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja
Rosdakarya
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Universitas Negeri Malang
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*.
Jakarta : Prenada Media Group
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang
Hubungan Pendidikan dan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK
- Sismanto. 1996. *Pembelajaran IPA*. Bandung: CV. Sinar Bandung

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- MaslichahAsy'ari.2006. Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Setia
- Etin Solihatin dan Roharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mohamad Nur. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: LPMP dan Pusat Sains dan Matematika Daerah
- Muhibbin Syah. 2004. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Depdiknas, 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Suprayetti. (2008). *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran IPA di SD*. tersedia dalam ([http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2008/08/prayekti_pengembangan_model_pembelajaran_interaktif_1.pdf/](http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2008/08/prayekti_pengembangan_model_pembelajaran_interaktif_1.pdf) ,diakses pada 4 Maret 2009)
- Nurhadi, dkk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur Asma. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Slavin.2005. cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media

Sutrisni. 2007. Model-

model.(online)<http://gurupkn.wordpress.com/2010/07.13.metodejigsaw.Diakes>
[Tanggal 13/07/2011](#)

Oemar Hamalik. (1992). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Purwanto. 1996. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Gay, L. R. 2006. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* (6th Ed.). London: Florida International

Suharsimi Arikunto,dkk . (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta:
Bumi Aksara

Nana Sudjana. (2003) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:
Remaja Rosakarya

Rochiati Wiria Atmadja. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya

Kemmis, S., dan Taggart, M.R. (1990). *The Action Research Planner*. Victoria:
Deakin University.